

## **Perawatan Kesehatan Narapidana Penderita Tuberkulosis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bogor**

Arya Syahdila<sup>1</sup>, Muhammad Ali Equatora<sup>2</sup>, Cahyoko Edi Tando<sup>3</sup>

Program Studi, Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Indonesia

[Syahdila45@gmail.com](mailto:Syahdila45@gmail.com)<sup>1</sup>

### **Kata Kunci:**

Tuberkulosis, Perawatan Kesehatan, Lembaga Pemasyarakatan.

### **Abstrak**

Perawatan kesehatan narapidana merupakan bagian integral dari pemenuhan hak asasi manusia yang harus dijamin oleh negara, termasuk perawatan bagi narapidana penderita tuberkulosis (TBC). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana perawatan kesehatan narapidana penderita TBC dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bogor, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan perawatan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawatan kesehatan yang diberikan telah mengikuti standar Kementerian Kesehatan, tetapi menghadapi kendala seperti overpopulasi, keterbatasan tenaga medis, serta fasilitas kesehatan yang terbatas. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kualitas perawatan dengan menambah tenaga medis, memperbaiki kondisi lingkungan lapas, serta memperkuat program edukasi kesehatan bagi narapidana.

### **Abstract**

### **Key Word:**

Tuberculosis, Health Care, Correctional Institution.

*Health care for prisoners is an integral part of the fulfillment of human rights that must be guaranteed by the state, including care for prisoners with tuberculosis (TB). This study aims to identify how health care for prisoners with tuberculosis is carried out at the Bogor Class IIA Correctional Institution, as well as the obstacles faced in the implementation of such care. The method used in this research is qualitative with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and document studies. The results showed that the health care provided had followed the standards of the Ministry of Health, but faced obstacles such as overpopulation, limited medical personnel, and limited health facilities. This study recommends improving the quality of care by adding medical personnel, improving prison environmental conditions, and strengthening health education programs for prisoners.*

Copyright © 2024 Arya Syahdila, Muhammad Ali Equatora, Cahyoko Edi Tando  
This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

## **PENDAHULUAN**

Sistem pemasyarakatan di Indonesia dirancang untuk tidak hanya menghukum, tetapi juga membina narapidana agar mereka dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik. Salah satu aspek krusial dalam proses pembinaan ini adalah pemenuhan hak-hak dasar narapidana, dengan fokus khusus pada hak atas kesehatan. Dalam konteks ini, pemenuhan hak kesehatan menjadi sangat penting, terutama bagi narapidana yang menderita penyakit menular, seperti tuberkulosis (TBC).

TBC merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, yang memiliki angka kasus tertinggi kedua di dunia setelah India. Dengan lingkungan lembaga pemasyarakatan yang sering kali mengalami overcrowding dan kondisi sanitasi yang tidak memadai, lembaga pemasyarakatan menjadi tempat yang sangat rentan terhadap penyebaran penyakit ini. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022, Indonesia mencatat sekitar 969.000 kasus baru TBC setiap tahun, dengan angka prevalensi mencapai 354 kasus per 100.000 penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran TBC tidak hanya menjadi tantangan bagi sistem kesehatan, tetapi juga menjadi ancaman yang serius dalam konteks pemasyarakatan.

Salah satu lembaga pemasyarakatan yang menghadapi tantangan serius dalam hal ini adalah Lapas Kelas IIA Bogor, di mana tingkat hunian mencapai 138% dari kapasitas yang seharusnya. Kondisi overcrowding ini tidak hanya memperburuk kualitas hidup narapidana, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular, termasuk TBC, di kalangan mereka. Dalam situasi seperti ini, akses terhadap pelayanan kesehatan yang layak menjadi semakin terbatas, dan seringkali narapidana tidak mendapatkan perawatan yang memadai untuk penyakit yang mereka derita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perawatan kesehatan bagi narapidana yang menderita TBC dilakukan di Lapas Kelas IIA Bogor. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan perawatan kesehatan tersebut. Dengan memahami kondisi dan tantangan yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di lembaga pemasyarakatan, sehingga narapidana dapat memperoleh perawatan yang layak dan berhak atas kesehatan, serta meminimalkan risiko penyebaran penyakit menular dalam lingkungan penjara. Ini merupakan langkah penting dalam mendukung reintegrasi sosial narapidana dan menjaga kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

## METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses perawatan kesehatan bagi narapidana penderita tuberkulosis (TBC) di Lapas Kelas IIA Bogor. Lokasi penelitian ini sangat relevan, mengingat lapas tersebut terkenal dengan tingkat overcrowding yang tinggi, serta tingginya angka kejadian TBC di antara narapidana. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman dan perspektif berbagai pihak terkait, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi yang ada.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. Salah satunya adalah wawancara mendalam, di mana peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan, termasuk narapidana yang menderita TBC, petugas kesehatan, dan pejabat lapas. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi narapidana mengenai kualitas perawatan yang mereka terima, serta tantangan yang dihadapi oleh petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan yang optimal. Informasi dari narapidana diharapkan dapat mencerminkan pengalaman langsung mereka, sementara petugas kesehatan dan pejabat lapas dapat memberikan perspektif institusional dan operasional yang lebih luas.

Selain wawancara, observasi langsung juga dilakukan di lapangan. Peneliti mengamati kondisi fisik lembaga pemasyarakatan, khususnya fasilitas kesehatan yang tersedia, serta interaksi antara petugas kesehatan dan narapidana. Observasi ini penting untuk menilai secara langsung bagaimana pelayanan kesehatan dilaksanakan dan bagaimana interaksi tersebut dapat mempengaruhi proses perawatan bagi narapidana penderita TBC. Melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara, serta mengamati dinamika sosial di dalam lapas.

Selanjutnya, penelitian ini juga mengandalkan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder. Dokumen resmi lapas, laporan kesehatan, dan regulasi yang relevan mengenai pelayanan kesehatan di lembaga pemasyarakatan menjadi sumber informasi yang berharga. Analisis terhadap dokumen-dokumen ini memungkinkan peneliti untuk memahami kerangka hukum dan kebijakan yang mengatur pelayanan kesehatan di lapas, serta untuk melihat bagaimana kebijakan tersebut diterapkan dalam praktik.

Data yang dikumpulkan dari ketiga teknik ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Langkah-langkah analisis mencakup reduksi data, di mana peneliti mengeliminasi informasi yang tidak relevan untuk fokus pada aspek-aspek yang signifikan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai temuan penelitian. Akhirnya, penarikan kesimpulan diambil berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk merangkum temuan-temuan utama serta memberikan rekomendasi yang berguna bagi peningkatan pelayanan kesehatan di lembaga pemasyarakatan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang perawatan kesehatan bagi narapidana penderita TBC di Lapas Kelas IIA Bogor, sekaligus menyoroti tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perawatan kesehatan bagi narapidana penderita TBC di Lapas Kelas IIA Bogor telah berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan, masih terdapat beberapa tantangan utama yang perlu diperhatikan.

### Kondisi Overcrowding

Salah satu tantangan terbesar dalam pelaksanaan perawatan kesehatan di lapas ini adalah masalah overcrowding. Pada tahun 2024, kapasitas lapas ini adalah 394 orang, namun dihuni oleh 546 narapidana. Overcrowding menyebabkan sulitnya memisahkan narapidana yang sehat dari yang sakit, termasuk penderita TBC. Kondisi ini memperburuk penyebaran penyakit, karena narapidana tinggal dalam ruang yang padat dan ventilasi udara yang buruk. Berdasarkan wawancara dengan petugas kesehatan, beberapa narapidana yang positif TBC terlambat didiagnosis karena sulitnya melakukan skrining secara cepat dan efektif di tengah

kepadatan tersebut.

Tabel 1. Jumlah Penghuni Lapas Kelas IIA Bogor

| Total Kapasitas | Penghuni |
|-----------------|----------|
| 394             | 546      |

Sumber: SDP publik Ditjenpas (30 Januari 2024).

### Keterbatasan Tenaga Medis

Lapas Kelas IIA Bogor memiliki klinik dengan satu dokter dan satu perawat yang bertugas menangani seluruh narapidana. Jumlah tenaga medis yang terbatas ini menyebabkan pelayanan kesehatan tidak dapat diberikan selama 24 jam, dan dalam beberapa kasus, narapidana harus menunggu hingga waktu pelayanan reguler untuk mendapatkan perawatan. Petugas kesehatan juga mengungkapkan bahwa keterbatasan tenaga medis menghambat mereka dalam memberikan pelayanan yang cepat dan tanggap, terutama pada kasus-kasus darurat seperti batuk darah yang dialami oleh narapidana penderita TBC.

### Edukasi dan Kesadaran Narapidana

Sebagai bagian dari upaya pencegahan penularan TBC, petugas kesehatan telah melakukan sosialisasi dan edukasi kepada narapidana mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, etika batuk, serta kepatuhan terhadap pengobatan. Namun, kesadaran narapidana mengenai pentingnya mengikuti pengobatan secara disiplin masih menjadi tantangan. Beberapa narapidana mengaku tidak mengetahui secara rinci tentang penyebab penyakit mereka dan dampak jangka panjang dari tidak mematuhi pengobatan.

Perawatan kesehatan bagi narapidana penderita TBC di Lapas Kelas IIA Bogor menghadapi beberapa tantangan yang cukup serius. Masalah overcrowding tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup narapidana secara umum, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular seperti TBC. Kondisi lingkungan yang tidak memadai, ditambah dengan kurangnya ventilasi dan kebersihan, memperburuk kondisi kesehatan narapidana. Berikut grafik penderita TBC di Lapas Kelas IIA Bogor selama 4 tahun terakhir

Perawatan kesehatan bagi narapidana penderita TBC di Lapas Kelas IIA Bogor mengalami berbagai tantangan yang signifikan, terutama karena kondisi overcrowding dan keterbatasan fasilitas kesehatan. Berdasarkan grafik diatas, terlihat adanya fluktuasi jumlah narapidana yang dicurigai, terdiagnosis, dan sedang dalam perawatan TBC. Grafik ini menggambarkan kompleksitas penanganan penyakit menular di lingkungan pemsayarakatan, di mana kondisi lapas yang padat dan terbatasnya sumber daya memperburuk situasi.

Pada tahun 2020, terdapat 41 narapidana yang dicurigai (suspect) mengidap TBC, dengan 5 kasus positif yang terkonfirmasi. Jumlah ini menurun pada tahun 2021, dengan 20 suspect dan hanya 5 kasus positif. Namun, peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2022, di mana jumlah suspect melonjak menjadi 32 orang dan terdapat 9 narapidana yang terdiagnosis positif TBC. Peningkatan yang lebih dramatis terjadi pada tahun 2023, dengan 94 orang suspect, namun hanya 8 orang yang dinyatakan positif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah suspect meningkat, proses diagnosis dan konfirmasi penyakit masih belum berjalan optimal, yang dapat diakibatkan oleh keterbatasan sumber daya medis dan fasilitas diagnostik yang ada di lapas.

Penanganan kesehatan narapidana yang positif TBC juga menghadapi kendala serius, terlihat dari kasus kematian akibat TBC pada tahun 2023 yang mencapai 4 orang. Jumlah ini menggambarkan bahwa penanganan kasus-kasus berat TBC di lapas belum memadai, yang sejalan dengan temuan bahwa fasilitas kesehatan di Lapas Kelas IIA Bogor masih terbatas, terutama dalam hal ruang isolasi dan peralatan medis untuk menangani kasus-kasus TBC yang lebih kompleks.

Kondisi overcrowding di Lapas Kelas IIA Bogor yang disebutkan dalam hasil penelitian sebelumnya menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk situasi ini. Pada tahun 2023, tingkat hunian lapas mencapai 138% dari kapasitas yang seharusnya, sehingga sulit melakukan pemisahan antara narapidana yang sehat dan yang sakit. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa narapidana yang suspect TBC bahkan terlambat menerima penanganan karena sulitnya melakukan skrining secara cepat dan efektif di tengah situasi yang penuh sesak.

Selain itu, kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan tenaga medis. Hanya ada satu dokter dan satu perawat yang bertugas untuk menangani seluruh narapidana di lapas, yang menyebabkan tidak semua narapidana suspect TBC dapat segera mendapatkan penanganan yang tepat waktu. Pada tahun 2024, terdapat 11 narapidana suspect, dengan 1 narapidana masih menjalani pengobatan. Kendala dalam penanganan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah tenaga medis yang terbatas menyebabkan pelayanan kesehatan tidak dapat diberikan secara maksimal.

Edukasi kesehatan kepada narapidana juga perlu ditingkatkan, karena masih ada narapidana yang tidak disiplin menjalani pengobatan TBC atau kurang memahami risiko penyakit ini. Hal ini terlihat dari jumlah

narapidana yang pindah atau tidak dievaluasi lebih lanjut, seperti yang terjadi pada tahun 2020 (5 narapidana), 2021 (3 narapidana), dan 2022 (9 narapidana). Kendala ini mengindikasikan perlunya program edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran narapidana terhadap pentingnya menjaga kesehatan diri dan mematuhi pengobatan TBC.

Secara keseluruhan, grafik ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun upaya perawatan kesehatan bagi narapidana penderita TBC di Lapas Kelas IIA Bogor sudah dilakukan, tantangan besar seperti overcrowding, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya tenaga medis masih menjadi hambatan signifikan dalam penanganan penyakit ini. Upaya peningkatan fasilitas kesehatan, penambahan tenaga medis, serta program edukasi yang lebih intensif diperlukan untuk mengatasi masalah ini dan memastikan perawatan kesehatan yang lebih baik bagi narapidana penderita TBC di masa mendatang.

Keterbatasan tenaga medis juga merupakan masalah yang perlu segera diatasi. Idealnya, lapas dengan tingkat hunian yang tinggi seperti Lapas Kelas IIA Bogor membutuhkan lebih banyak tenaga medis, termasuk dokter spesialis paru-paru dan perawat tambahan, agar perawatan dapat diberikan secara optimal dan tanggap terhadap kebutuhan mendesak.

Selain itu, edukasi terhadap narapidana sangat penting dalam meminimalisir penyebaran penyakit. Meskipun sudah ada upaya sosialisasi, program edukasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan perlu diterapkan, termasuk dalam memberikan pemahaman mengenai risiko resistensi obat akibat tidak disiplin dalam menjalani pengobatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini menggambarkan kondisi perawatan kesehatan bagi narapidana penderita Tuberkulosis (TBC) di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Bogor. Hasil menunjukkan bahwa overkapasitas penghuni menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk penyebaran penyakit TBC di Lapas tersebut. Pelayanan kesehatan yang diberikan oleh pihak Lapas, terutama melalui screening awal dan pengobatan OAT (Obat Anti Tuberkulosis), telah dilakukan sesuai standar dari Kementerian Kesehatan selama 6 bulan dengan diawasi minum obatnya oleh PMO. Narapidana yang didiagnosis positif TBC diberikan perawatan medis, termasuk isolasi dan pemberian obat yang wajib diminum sesuai jadwal selama enam bulan. Meski fasilitas dan perawatan medis telah tersedia, beberapa narapidana menyampaikan bahwa pengawasan terhadap kepatuhan mereka dalam menjalani pengobatan masih terbatas, terutama karena keterbatasan jumlah tenaga kesehatan yang bekerja di Lapas. Pelaksanaan program peneliti menemukan hambatan pada program perawatan kesehatan narapidana penderita TBC di Lapas Kelas IIA Bogor menemukan Beberapa hambatan diantaranya adalah : Keterbatasan Fasilitas Kesehatan, Keterbatasan Tenaga Kesehatan, Kurangnya Penyuluhan dan Edukasi yang Terstruktur, dan Sistem Rujukan yang Belum Optimal.

## DAFTAR REFERENSI

- Amalia, A., Arini, H. D., & Dhrik, M. (2022). Analysis of the relationship of compliance rate of antituberculosis drug on the quality of life of lung tuberculosis patients. *Jurnal Ilmiah Mahaganesha*, 1(2), 67–74.
- Angelia, A., Doda, D. V. D., & Manampiring, A. E. (2020). Prevalensi tuberkulosis laten dan evaluasi kebijakan rumah sakit berdasarkan persepsi tenaga kesehatan terhadap pencegahan tuberkulosis. *Jurnal Biomedik: JBM*, 12(3), 192. <https://doi.org/10.35790/jbm.12.3.2020.31632>
- Dwijayanti, F., & Subagyo, I. (2023). Optimalisasi pemberian layanan kesehatan terhadap warga binaan lembaga pemasyarakatan berdasarkan instruksi Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor: M.HH-02.OT.04.01 tahun 2020. *Justitisble*, 5(2).
- Erlianti, D. (2019). Kualitas pelayanan publik. *Jurnal Administrasi Publik Dan Bisnis*, 1(1), 15–28. <https://doi.org/10.36917/japabis.v1i1.7>
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. In Rake Sarasin.
- Handayani, R., & Adnan, N. P. (2019). Faktor risiko tuberkulosis paru pada narapidana di lembaga pemasyarakatan narkotika Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(9), 194–198.
- KOMNAS HAM. (2019). Kajian pemenuhan hak atas kesehatan bagi kelompok rentan di Indonesia. *Jurnal Online Internasional & Nasional*, 7(1).
- Nurrahman, A. (2022). Analisis pemenuhan hak atas pelayanan kesehatan dan makanan layak bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(3), 108.

<https://doi.org/10.56393/nomos.v1i5.598>

Pralambang, S. D., & Setiawan, S. (2021). Faktor risiko kejadian tuberkulosis di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i1.4660>

Putri, E. A., Martini, & Saraswati, L. D. (2018). Faktor risiko tuberkulosis paru pada warga binaan masyarakat di lembaga masyarakat kelas I Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 245–252.

waqiah, nurul. (2023). Pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi narapidana dalam upaya pemenuhan hak atas kesehatan di lembaga masyarakat kelas IA Makassar. *Journal of Lex Theory (JLT)*, 4(2), 164–180.

WHO. (2022). Global report TB 2022. *World Health Organization*.